

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Status gizi pada fase *golden age* dapat memengaruhi dan memiliki dampak tetap pada perkembangan dan pertumbuhan anak di masa dewasa (Manalu *et al.*, 2024). Melansir data *World Health Organization* menunjukkan bahwa persentase anak usia 6-24 bulan yang mengalami *wasting* sebesar 6,8% atau sebanyak 45 juta anak di dunia terlalu kurus menurut tinggi badan mereka. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 terbaru mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan 2,5% dalam kurun waktu satu tahun dalam kejadian *wasting* pada anak usia 6-24 bulan dari 4,1% menjadi 6,6% (Kemenkes, 2023 : Kemenkes, 2022). Sama halnya di Kota Bandung terdapat kenaikan prevalensi *wasting* dari 3,7% menjadi 4,2% dalam kurun waktu satu tahun. Masih adanya permasalahan *wasting* ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan serta perkembangan anak.

Indeks penilaian status gizi pada penelitian ini adalah berat badan menurut panjang badan. Pemilihan indeks tersebut adalah karena BB/PB mampu menggambarkan kondisi gizi akut anak, yaitu kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat (Sinha *et al.*, 2022). Indikator ini dianggap sesuai untuk digunakan pada usia 6-24 bulan karena pada usia tersebut pertumbuhan fisik terjadi sangat pesat, sehingga perubahan status gizi dapat terjadi dengan cepat pula (Shifa *et al.*, 2021). Penurunan kecerdasan anak dan rendahnya perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kurang gizi. Manifestasi dari status gizi kurang yang tidak diperbaiki sebelum usia 5 tahun akan menyebabkan penurunan kualitas fisik dan mental yang menghambat prestasi belajar, kreativitas, hingga penurunan produktivitas kerja (Behrman *et al.*, 2020) Menurut Saidah & Dewi., (2020), usia dimulai pemberian MPASI hingga 2 tahun merupakan fase yang sangat fluktuatif seiring dengan perkembangan fisik dan mental anak. Hal tersebut menunjukkan

kondisi perkembangan dan kesehatan pada periode awal kehidupan ditentukan dari status gizi anak usia 6-24 bulan.

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain asupan makanan, pola asuh, dan pengetahuan ibu yang berperan dalam praktik pemberian makan pada anak (Ghinanda *et al.*, 2022). Pemenuhan asupan zat gizi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosionalnya (Nasution *et al.*, 2024). Apabila anak tidak mendapatkan asupan zat gizi yang cukup tidak hanya masalah pertumbuhan dan status gizinya yang akan terhambat, namun pertahanan tubuh yang menurun dan kekurangan tenaga dalam beraktivitas juga disebabkan inadekuatnya asupan zat gizi (Toby *et al.*, 2021).

Pola asuh yang diterapkan ibu pada anak menjadi cerminan dari pengetahuan ibu tentang gizi, sehingga secara tidak langsung tingkat pengetahuan ibu akan membentuk kebiasaan makan anak terutama pengetahuan ibu terkait praktik pemberian makan pada anak (Prasetyo *et al.*, 2023). Sebanyak 65% kesalahan dalam praktik pemberian makan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua (Sjarif *et al.*, 2014). Perencanaan kegiatan pemberian makan oleh ibu atau pengasuh penting untuk memperhatikan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan karena akan mempengaruhi status gizi anak (Istiany & Rusilanti, 2013).

Upaya membentuk kebiasaan dan pola asuh makan yang baik dan sehat pada anak usia 6-24 bulan, penerapan *feeding rules* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan kebiasaan makan yang positif. WHO merumuskan aturan dasar pemberian makan yang dikenal sebagai *feeding rules* (Meiliana *et al.*, 2024). Penerapan *feeding rules* akan mengurangi risiko gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh masalah sulit makan (Anggraini & Trianingsih, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti *et al.*, (2024) dan Rahayu *et al.*, (2021), penerapan *feeding rules* yang tidak tepat seperti tidak menetapkan waktu makan yang konsisten, pemberian porsi yang terlalu besar, proses pemberian makan yang tidak tepat seperti menggendong anak, membiarkan anak makan sambil bermain, dan lainnya memiliki dampak pada status gizi, yaitu didapatkan sebesar 75% anak memiliki status gizi kurang karena anak menjadi pilih-[ilih

makanan (*picky eater*), menolak makanan, dan berdampak pada asupan zat gizi yang tidak adekuat.

Sjarif *et al.*, (2014), juga menyatakan penerapan *feeding rules* yang teratur membuat risiko gagal tumbuh anak dapat berkurang karena asupan zat gizi yang dibutuhkan anak telah sesuai sehingga laju pertumbuhan anak dalam kategori baik. Kedisiplinan *feeding rules* akan membuat anak terbiasa pada jam makannya, sehingga ketika jam makan anak tiba, anak akan mengenal sinyal laparnya (Sjarif *et al.*, 2014). Kualitas diet yang lebih baik pada anak akan tercapai apabila penerapan *feeding rules* dilakukan secara konsisten oleh orang tua (Ananta *et al.*, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sabilla *et al.*, (2024) yakni kualitas diet anak yang rendah merupakan dampak dari ibu yang tidak memberikan jadwal makan pada anak sehingga, menyebabkan kurangnya asupan makan karena anak lebih sering menghabiskan makanannya sembari bermain.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti melalui Dinas Kesehatan menunjukkan data bahwa wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya memiliki prevalensi *wasting* yang lebih tinggi yakni sebesar 7,27%, sehingga lebih tinggi 3,07% dibandingkan dengan prevalensi *wasting* Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kepatuhan Terhadap *Feeding Rules* dan Kualitas Diet Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Margahayu Raya Kota Bandung Tahun 2025)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimanakah hubungan antara kepatuhan terhadap *feeding rules* dan kualitas diet dengan status gizi anak usia 6-24 bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis aspek sosial ekonomi, status gizi anak usia 6-24 bulan, pengetahuan ibu terkait *feeding rules*, kepatuhan penerapan *feeding rules*, serta kualitas diet pada anak usia 6-24 bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan khusus yang dicapai untuk memahami permasalahan penelitian secara mendalam dan komprehensif. Berikut tujuan-tujuan khusus yang lebih terperinci, antara lain:

1. Mengidentifikasi aspek sosial ekonomi ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.
2. Mengidentifikasi status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.
3. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu mengenai *feeding rules* di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.
4. Menganalisis tingkat kepatuhan penerapan *feeding rules* terhadap anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.
5. Menganalisis kualitas diet pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.
6. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai *feeding rules* dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.
7. Menganalisis hubungan antara kepatuhan penerapan *feeding rules* dan kualitas diet dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktik

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat aplikatif bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi anak usia 6-24 bulan, diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, mencegah status gizi kurang dan masalah gizi lainnya, dapat membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini dari kepatuhan penerapan *feeding rules* dan menghasilkan kualitas diet yang baik pada anak usia 6-24 bulan.
2. Bagi orang tua dan/atau keluarga, informasi ini disajikan dengan harapan dapat dipahami oleh orang tua dan/atau keluarga terkait tingkat pengetahuan *feeding rules* dan manfaat kepatuhan penerapan *feeding rules* sehingga, orang tua ataupun keluarga dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam menyusun pola makan anak usia 6-24 bulan dan mengoptimalkan *feeding rules* ketika waktu pemberian makan pada anak usia 6-24 bulan kemudian dapat menghasilkan kualitas diet yang baik dan status gizi normal bagi anak usia 6-24 bulan.
3. Bagi pihak instansi terkait, diharapkan dapat memberikan panduan kepada pihak instansi terkait dalam mengembangkan program-program tertentu agar lebih efektif, terutama terkait *feeding rules*. Penelitian ini juga bermanfaat bagi instansi terkait untuk memperkuat program untuk meningkatkan peran orang tua dalam aspek gizi anak usia 6-24 bulan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diproyeksikan untuk memperbarui dan memperdalam pemahaman ilmiah mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kondisi status gizi pada anak usia 6-24 bulan, terutama terkait dengan kepatuhan penerapan *feeding rules* dan kualitas diet.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Variable pengetahuan ibu terkait *feeding rules*, kepatuhan penerapan *feeding rules*, serta kualitas diet menjadi cakupan objek yang diteliti dalam riset ini. Desain *cross-sectional* dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 115 ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Raya Kota Bandung.